

PENGALAMAN DAN PERSEPSI SISWA SMA ISLAM KARANGPLOSO TERHADAP PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DAN KEKERASAN SEKSUAL

Athallah Nadhira Thifalia Indria¹, Aliecia Indriyani², Faratih Nawang Palupi³,
Iqlilah Fania Ramadhani⁴, Nachifa Ainun Syiamina Ghoat⁵, dan Davin Clastino⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65151

*Email korespondensi: 612410016@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual merupakan permasalahan serius yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan remaja yang berada pada fase perkembangan rentan. Fenomena ini berdampak pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan kesejahteraan sosial korban. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan siswa SMA Islam Karangploso dalam mencegah serta menangani tindakan *bullying* dan kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif yang partisipatif dan interaktif. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode pendidikan masyarakat berbasis partisipasi, meliputi sosialisasi melalui presentasi *PowerPoint*, sesi tanya jawab, studi kasus, serta evaluasi dua tahap berupa *pretest* dan *posttest*, dengan melibatkan 25 siswa sebagai peserta selama satu jam di lingkungan sekolah. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah menyaksikan atau mengalami tindakan *bullying*, terutama dalam bentuk verbal seperti ejekan, hinaan, dan *body shaming*. Selain itu, ditemukan pula kasus kekerasan seksual verbal berupa *catcalling* dan komentar tidak pantas yang masih dianggap wajar oleh sebagian siswa. Pelaku umumnya berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti teman sebaya dan kakak tingkat. Minimnya pemahaman siswa terhadap batas perilaku yang sehat serta rendahnya keberanian untuk melapor menjadi faktor penghambat penanganan kasus. Kegiatan sosialisasi ini efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampak psikologis yang ditimbulkan, serta langkah-langkah penanganan yang tepat. Diperlukan tindak lanjut berupa program edukasi berkelanjutan dan penguatan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan inklusif.

Kata kunci: bullying, kekerasan seksual, remaja, sosialisasi, pencegahan kekerasan.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dalam siklus perkembangan manusia, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki emosionalitas yang labil dan keinginan kuat untuk diakui oleh lingkungannya. Namun, dinamika psikologis ini sering kali memicu kerentanan baru, salah satunya adalah keterlibatan dalam tindakan kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban. Fenomena kekerasan di kalangan remaja, mulai dari perundungan

(*bullying*), kekerasan verbal, perkelahian antar-pelajar, hingga kekerasan berbasis siber (*cyberbullying*), kian marak terjadi dan berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa paparan media sosial yang tidak tersaring serta kurangnya pemahaman regulasi emosi menjadi pemicu utama meningkatnya agresivitas remaja didukung oleh banyak penelitian psikologi dan siber di Indonesia. Secara ilmiah, media sosial menyajikan model perilaku (teori belajar sosial) yang sering kali menampilkan agresi tanpa filter (Pratiwi, A., & Nur'aeni, N. 2020). Ketika remaja tidak memiliki kemampuan regulasi emosi (kemampuan mengelola dan merespons pengalaman emosional secara sehat), mereka cenderung meniru atau meluapkan frustrasi mereka dalam bentuk perilaku agresif, baik *cyberbullying* maupun kekerasan fisik (Sari, I. P., & Suryanto, S. 2021).

Jika dibiarkan, dampak kekerasan ini tidak hanya merusak fisik, tetapi juga memicu trauma psikologis mendalam, penurunan prestasi akademik sebagai dampak kekerasan (terutama perundungan atau *bullying*) didasarkan pada bukti bahwa korban kekerasan mengalami kecemasan akademis (*academic anxiety*), penurunan motivasi belajar, sering membolos (karena takut ke sekolah), hingga penurunan fungsi kognitif akibat stres psikologis kronis (Sapitri, W. A. 2020). Hingga potensi tindakan kriminal yang lebih besar di masa depan. Upaya mitigasi terhadap fenomena ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengeluarkan regulasi ketat mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Selain itu, banyak lembaga swadaya masyarakat dan akademisi terdahulu yang berfokus pada program intervensi klinis, penyediaan layanan konseling pasca-kejadian, serta pembuatan kampanye digital anti-kekerasan. Kendati demikian, sebagian besar upaya tersebut masih bersifat kuratif (penanganan setelah kasus terjadi) atau terlalu berfokus pada ranah formal-hukum. Masih jarang ditemukan program pengabdian yang menyentuh akar rumput secara preventif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moralitas dan karakter, khususnya pada institusi pendidikan berbasis agama.

Mitra yang menjadi target dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMA Islam Karangploso. Sebagai lembaga pendidikan menengah atas berbasis Islam, sekolah ini memiliki peran strategis sekaligus tantangan tersendiri dalam membentuk moralitas siswanya. Berdasarkan observasi awal, siswa di SMA Islam Karangploso secara umum berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun—periode

keemasan sekaligus paling rentan terhadap pengaruh lingkungan sebaya (*peer pressure*). Meskipun pihak sekolah telah menerapkan disiplin berbasis nilai-nilai keagamaan, para siswa tetap tidak luput dari tantangan globalisasi dan digitalisasi yang membawa potensi gesekan sosial dan perilaku agresif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan edukatif yang segar dan interaktif untuk memperkuat benteng pertahanan mental dan spiritual mereka.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk dilaksanakan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menyelenggarakan sosialisasi interaktif guna meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan para siswa SMA Islam Karangploso dalam melakukan upaya pencegahan serta penanganan kekerasan dalam usia remaja. Melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan sejak dini, mengetahui langkah hukum dan psikologis yang harus diambil saat menghadapinya, serta mampu membangun ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis.

MASALAH

Kasus bullying dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Remaja yang berada pada usia sekolah termasuk kelompok yang rentan terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku, karena sedang berada pada tahap perkembangan psikologis dan sosial yang ditandai dengan pencarian identitas diri. Kurangnya pemahaman mengenai batasan perilaku yang sesuai, etika dalam berinteraksi, serta minimnya kesadaran terhadap dampak dari tindakan kekerasan menjadi faktor yang menyebabkan kasus *bullying* dan kekerasan seksual masih sering ditemukan di lingkungan sekolah (KPAI, 2023).

Data Asesmen Nasional Tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan, 34,51% berpotensi mengalami kekerasan seksual, dan 26,9% berpotensi menerima hukuman fisik di satuan pendidikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa berbagai bentuk kekerasan di sekolah masih menjadi tantangan yang perlu ditangani melalui langkah-langkah pencegahan dan edukasi yang berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2023).

Pemahaman peserta didik mengenai berbagai bentuk *bullying* dan kekerasan seksual masih tergolong rendah. Banyak siswa belum mampu mengenali bahwa tindakan seperti mengejek, menghina, memberikan komentar yang tidak pantas, menyebarkan konten melalui media digital, maupun melakukan kontak fisik tanpa persetujuan termasuk ke dalam bentuk kekerasan. Padahal, perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, hubungan sosial, serta prestasi akademik korban (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Permasalahan lain yang turut menghambat penanganan kasus adalah rendahnya keberanian korban maupun saksi untuk melaporkan kejadian yang mereka alami atau saksikan. Perasaan takut, malu, khawatir terhadap penilaian lingkungan, serta kurangnya informasi mengenai prosedur pelaporan yang aman dan rahasia sering kali membuat kasus kekerasan tidak terungkap. Akibatnya, korban tidak memperoleh perlindungan maupun pendampingan yang memadai sehingga dampak yang ditimbulkan dapat berlangsung dalam jangka panjang (KPAI, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan visitasi yang dilakukan di SMA Islam Karangploso, diketahui bahwa masih diperlukan program edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual. Selain itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan keberanian peserta didik dalam melaporkan kasus yang terjadi serta memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua yang menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai *bullying* dan kekerasan seksual perlu dilaksanakan sebagai langkah preventif guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan menggunakan metode pendidikan masyarakat berbasis partisipasi, berupa sosialisasi yang dilakukan melalui presentasi *PowerPoint* yang dirancang informatif dan menarik. Kemudian dibuka sesi tanya jawab untuk siswa menyampaikan pendapat dan bertanya terkait kekerasan seksual dan *bullying*. Selain itu, digunakan juga studi kasus yang dibuat untuk mengukur kemampuan analisis dan pemahaman siswa bagaimana tanggapan ketika terjadi kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan sekitar mereka. Evaluasi dilakukan dua tahap, yaitu evaluasi awal (sebelum penyampaian materi) dan evaluasi akhir (sesudah penyampaian materi), dengan indikator keaktifan diskusi dan

ketepatan menjawab soal *pretest* dan *posttest* serta pengisian kuisioner. Kegiatan difasilitasi oleh enam mahasiswa, dengan peserta sebanyak 25 siswa sekolah menengah atas. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama 1 jam di salah satu kelas SMA Islam Karangploso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Rentang Usia		Jenis Kelamin		Pendidikan	
<17 Tahun	6 Responden	Laki-Laki	5 Responden	SMA/SMK Sederajat	21 Responden
17-20 Tahun	16 Responden	Perempuan	20 Responden	S1	4 Responden
>20 Tahun	3 Responden				

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, mayoritas responden berada pada rentang usia remaja, yaitu kurang dari 17 tahun hingga 20 tahun. Responden merupakan siswa/siswi SMA/SMK Sederajat, lebih tepatnya merupakan siswa/siswi SMA Islam Karangploso dengan dominasi responden perempuan. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, terutama dalam hubungan pertemanan dan kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja cenderung berada dalam proses pencarian identitas diri sehingga lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial maupun perilaku lingkungan sekitarnya (Sartika & Bajirani, 2024).

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial, karakter, dan kesehatan mental remaja. Remaja yang tidak memiliki lingkungan sosial yang suportif cenderung lebih mudah mengalami tekanan emosional dan konflik sosial. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terlibat maupun terdampak oleh perilaku *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. (Wahani et al., 2024).

Pengalaman Responden terhadap *Bullying* dan Kekerasan Seksual

Tabel 2. Pengalaman Responden terhadap *Bullying*

	Melihat <i>Bullying</i>	Mengalami <i>Bullying</i>
Pernah	19 Responden	13 Responden
Tidak Pernah	6 Responden	12 Responden

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melihat maupun mengalami tindakan bullying di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan adalah *bullying* verbal seperti ejekan, hinaan, *body shaming*, pengucilan sosial dan candaan yang berlebihan. Beberapa responden menyatakan bahwa tindakan tersebut sering dianggap sebagai hal biasa dalam lingkungan pergaulan sehari – hari.

Bullying verbal sering kali dianggap ringan karena tidak meninggalkan luka fisik secara langsung. Namun, Tindakan tersebut dapat memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi korban, seperti rasa malu, takut, rendah diri, hingga menurunnya kepercayaan diri. Korban *bullying* juga berisiko mengalami stres emosional apabila Tindakan tersebut terjadi secara terus menerus (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2021).

Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa korban *bullying* sering memilih diam dan tidak melapor karena takut dijauhi oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih rendahnya keberanian korban untuk mencari bantuan serta kurangnya kepedulian lingkungan sekolah terhadap tindakan *bullying* yang terjadi (Wahani et al., 2024).

Tabel 3. Pengalaman Responden terhadap Kekerasan Seksual

	Melihat Kekerasan Seksual	Mengalami Kekerasan Seksual
Pernah	18 Responden	14 Responden
Tidak Pernah	7 Responden	11 Responden

Selain *bullying*, ditemukan pula adanya perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Beberapa responden mengaku pernah melihat maupun mengalami perilaku tidak pantas secara seksual, seperti komentar seksual, candaan yang membuat tidak nyaman, serta *catcalling*. Kekerasan seksual verbal menjadi bentuk yang paling sering ditemukan dibandingkan kekerasan seksual fisik.

Banyak siswa masih menganggap tindakan tersebut sebagai candaan sehingga pelaku sering tidak menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk bentuk kekerasan seksual. Padahal, tindakan tersebut dapat menyebabkan korban merasa takut, malu, tidak nyaman, bahkan kehilangan rasa aman di lingkungan sekolah. Kekerasan seksual verbal juga dapat memberikan tekanan psikologis yang memengaruhi kondisi emosional korban (Mahaly & Rahman, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman siswa mengenai batas perilaku yang sehat dalam pergaulan. Selain itu, minimnya edukasi mengenai kekerasan seksual menyebabkan banyak korban memilih diam dan enggan melapor karena takut disalahkan maupun tidak dipercaya oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan edukasi preventif mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dan cara penanganannya sejak usia remaja (Nabila et al., 2022).

Relasi Pelaku dengan Korban

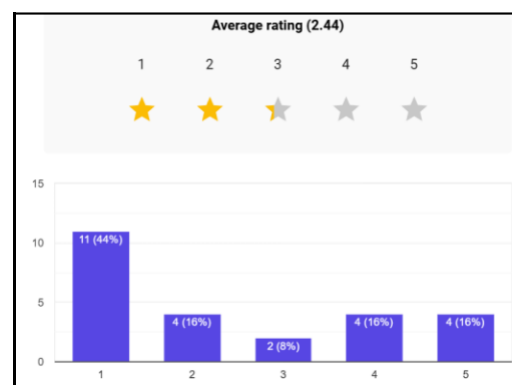
Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pelaku *bullying* dan kekerasan seksual umumnya berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti teman sebaya, kakak tingkat, maupun siswa lain di sekolah. Kedekatan hubungan antara pelaku dan korban menyebabkan tindakan *bullying* lebih mudah terjadi secara berulang karena adanya interaksi sosial yang intens dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Ekayamti & Lukitaningtyas, 2021).

Tekanan kelompok sebaya atau *peer pressure* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja. Dalam beberapa kasus, tindakan *bullying* dilakukan untuk memperoleh pengakuan sosial dalam kelompok agar tidak dikucilkan dari lingkungannya (Sartika & Bajirani, 2024). Selain itu, kurangnya rasa empati dan rendahnya kepedulian terhadap kondisi korban juga menjadi faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* dan kekerasan seksual terus terjadi. Lingkungan sekitar sering kali menganggap tindakan tersebut sebagai masalah kecil sehingga korban tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanaman nilai empati, pendidikan karakter, dan penguatan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah (Wahani et al., 2024).

Persepsi Frekuensi *Bullying* dan Kekerasan Seksual



Gambar 1. Frekuensi *Bullying*



Gambar 2. Frekuensi Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden memberikan penilaian cukup tinggi terhadap frekuensi kejadian *bullying* dan kekerasan seksual di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua permasalahan tersebut masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tingginya frekuensi kejadian *bullying* menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa (Zhao et al., 2023).

Kebutuhan Edukasi dan Sosialisasi

Tabel 4. Tema Edukasi dan Sosialisasi yang Perlu Diberikan

Tema	Jumlah Responden
<i>Bullying</i>	3 Responden
Kekerasan Seksual	0 Responden
Keduanya	22 Responden

Tabel 5. Materi Edukasi dan Sosialisasi yang Diinginkan

Materi yang Diinginkan	Jumlah Responden
Cara mengenali <i>bullying</i>	15 Responden
Cara menghadapi <i>bullying</i>	22 Responden
Cara mengenali kekerasan seksual	19 Responden
Cara menghadapi kekerasan seksual	1 Responden

Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan edukasi mengenai cara mengenali *bullying*, cara menghadapi *bullying*, serta cara mengenali kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak kekerasan masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan. Kebutuhan edukasi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai definisi *bullying* dan kekerasan seksual, tetapi juga membutuhkan pengetahuan mengenai langkah yang harus dilakukan ketika menjadi korban maupun saksi suatu tindakan kekerasan. Edukasi preventif penting dilakukan agar siswa mampu memahami batas perilaku yang sehat dalam pergaulan, meningkatkan rasa empati terhadap sesama, dan membangun keberanian untuk melapor apabila terjadi Tindakan kekerasan di lingkungan sekolah (Wahani et al., 2024).

Sosialisasi mengenai *bullying* dan kekerasan seksual sangat penting dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk

kekerasan. Melalui edukasi yang tepat, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran sosial serta membangun budaya saling menghormati dan menghargai antarsesama di lingkungan sekolah (Sartika & Bajirani, 2024).

Perbandingan Hasil Kegiatan dengan Pengabdian Masyarakat Sebelumnya

Hasil kegiatan ini memiliki kesamaan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Fakhri et al. (2026) pada siswa SMA Negeri 2 Boyolali. Dalam kegiatan tersebut, ditemukan bahwa perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual masih menjadi tantangan serius di lingkungan sekolah sehingga diperlukan intervensi edukatif yang terstruktur untuk meningkatkan literasi dan kesadaran siswa mengenai bahaya serta dampak psikologis dari kedua permasalahan tersebut. Kegiatan yang dilakukan menggunakan metode sosialisasi interaktif dan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampak jangka panjang, serta mekanisme pelaporan yang aman bagi korban. Hasil tersebut sejalan dengan temuan pada kegiatan ini, di mana sebagian besar responden juga menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap edukasi mengenai cara mengenali *bullying*, menghadapi *bullying*, serta memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, terdapat beberapa perbedaan antara kegiatan yang dilakukan dengan pengabdian masyarakat sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan oleh Fakhri et al. (2026) lebih berfokus pada pemberian edukasi interaktif dan evaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung. Sementara itu, pada kegiatan ini tidak hanya dilakukan sosialisasi, tetapi juga pengumpulan data melalui kuesioner untuk mengidentifikasi pengalaman, persepsi, dan kebutuhan siswa terkait *bullying* dan kekerasan seksual. Dengan adanya pengumpulan data tersebut, materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata yang dialami oleh siswa sehingga pembahasan yang dilakukan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta.

Kelebihan kegiatan ini dibandingkan pengabdian masyarakat sebelumnya adalah adanya pemetaan masalah melalui kuesioner yang memungkinkan diperolehnya gambaran mengenai bentuk *bullying* dan kekerasan seksual yang paling sering terjadi, pelaku yang paling sering terlibat, serta kebutuhan edukasi yang diharapkan oleh siswa. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan karena belum melakukan pengukuran secara kuantitatif terhadap peningkatan pengetahuan siswa setelah sosialisasi berlangsung. Oleh karena itu, pada kegiatan selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode *pre-test*

dan *post-test* sebagaimana diterapkan pada beberapa program edukasi sebelumnya sehingga efektivitas kegiatan dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, pelibatan guru, orang tua, dan konselor sekolah juga perlu ditingkatkan agar upaya pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan sosialisasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa target kegiatan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan kekerasan seksual telah tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bentuk-bentuk *bullying* dan kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama *bullying* verbal dan kekerasan seksual verbal yang selama ini sering dianggap sebagai candaan biasa. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga perilaku sosial yang sehat, menghormati sesama, serta keberanian untuk mengenali dan melaporkan tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan edukasi preventif dan pendampingan yang berkelanjutan terkait cara menghadapi *bullying* dan kekerasan seksual. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan sosialisasi, edukasi karakter, serta penyediaan ruang aman bagi siswa dapat terus dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Farmasi Universitas Ma Chung yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA Islam Karangploso, khususnya kepala sekolah, guru pendamping, dan seluruh siswa yang telah bersedia berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi. Apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penulisan naskah ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingan selama proses kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekayamti, E., & Lukitaningtyas, D. (2021). Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 53–58. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jiki>
- Fakhri, A. N., Julianti, A., Wibowo, A. V., & Hartini, S. (2026). *Edukasi Interaktif Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual pada Siswa SMA 2 Boyolali: Pengabdian*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15834–15839. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4764>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Catatan pengawasan perlindungan anak tahun 2023. KPAI. Diakses melalui <https://www.kpai.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Hasil asesmen nasional tahun 2022: Karakter dan lingkungan belajar. Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. Diakses melalui <https://pasmendik.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Kementerian PPPA. Diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id>
- Mahaly, S., & Rahman, S. N. A. (2021). Identifikasi kekerasan verbal dan nonverbal pada remaja. *Coution: Journal Counseling and Education*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.375>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 297–305. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Pratiwi, A., & Nur'aeni, N. (2020). Intensitas penggunaan media sosial dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Hubsika*, 1(2), 55–64. <https://journal.unwahas.ac.id/index.php/HUBSIKA/article/view/1485>
- Sari, I. P., & Suryanto, S. (2021). Regulasi emosi dan perilaku agresif pada remaja pengguna media sosial. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BPPKM)*, 1(1), 743–751. <https://doi.org/10.20473/bppkm.v1i1.27211>
- Sartika, N. N. D. T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak psikologis pada remaja korban bullying: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4210–4217. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27633>
- Sapitri, W. A. (2020). Dampak bullying terhadap masalah psikologis dan prestasi akademik siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 56–68. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/counseling/article/view/6441>
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2024). Analisis dampak bullying pada remaja. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.24176/jpi.v4i1.8926>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>

